ON THIS DAY

ROSSA PARKS

5 min read · Feb 4, 2021

Panopticon Book Follow

Share

• • •

Rosa Louise McCauley lahir di Tuskegee, Alabama , pada tanggal 4 Februari 1913. Dia pindah bersama orang tuanya, James dan Leona McCauley, ke Pine Level, Alabama, pada usia 2 tahun untuk tinggal bersama orang tua Leona. Rosa pindah ke Montgomery, Alabama, pada usia 11 dan akhirnya bersekolah di sana, sebuah sekolah laboratorium di Alabama State Teachers 'College for Negroes. Pada tahun 1932, pada usia 19, ia menikah dengan Raymond Parks, seorang pria mandiri, lebih tua 10 tahun darinya yang bekerja sebagai tukang cukur dan merupakan anggota lama dari Asosiasi Nasional untuk Kemajuan Orang Berwarna (NAACP).

Rosa Parks: Akar Aktivisme

Raymond dan Rosa, yang bekerja sebagai penjahit, menjadi anggota komunitas Afrika – Amerika yang besar di Montgomery. Hidup berdampingan dengan orang kulit putih di kota yang diatur oleh undang-undang *" Jim Crow Laws"* (kumpulan undang-undang negara bagian dan lokal yang melegalkan segregasi rasial), bagaimanapun, dipenuhi dengan frustrasi setiap harinya: di mana orang kulit hitam hanya dapat menghadiri sekolah (inferior) tertentu, dapat minum hanya dari air mancur tertentu dan dapat meminjam buku hanya dari pustaka "Hitam", dan batasan-batasan lainnya.

Meskipun Raymond sebelumnya telah mengecilkan hatinya karena takut akan keselamatannya, pada bulan Desember 1943, Rossa Parks ikut bergabung dengan NAACP cabang Montgomery dan menjadi sekretaris cabang . Dia bekerja sama dengan presiden bagian Edgar Daniel (ED) Nixon. Nixon adalah seorang porter kereta api yang dikenal di kota itu sebagai pembela orang kulit hitam yang ingin mendaftar untuk memilih, dan juga sebagai presiden cabang lokal dari persatuan Brotherhood of Sleeping Car Porters .

1 Desember 1955: Rosa Parks Ditangkap

Pada hari Kamis, 1 Desember 1955, Rosa Parks yang berusia 42 tahun sedang dalam perjalanan pulang dari hari kerja yang panjang di department store Montgomery Fair dengan bus. Penduduk kulit hitam Montgomery sering menghindari bus kota jika memungkinkan, karena mereka menganggap kebijakan "Negro-in-back" begitu merendahkan. Meskipun demikian, 70 persen atau lebih penumpang pada hari-hari biasa adalah orang kulit hitam, dan pada hari itu Rosa Parks adalah salah satunya.

Kebijakan Negro-in Back merupakan salah satu aturan yang tertuang dalam Jim Crows Law. Pemisahan ditulis menjadi hukum; bagian depan bus Montgomery disediakan untuk warga kulit putih, dan kursi di belakang mereka untuk warga kulit

hitam. Namun, hanya berdasarkan kebiasaan, pengemudi bus memiliki kewenangan untuk meminta orang kulit hitam memberikan kursi untuk pengendara kulit putih. Ada undang-undang Montgomery yang kontradiktif: Yang satu mengatakan pemisahan harus ditegakkan, tetapi yang lain, sebagian besar diabaikan, mengatakan tidak ada orang (kulit putih atau kulit hitam) yang dapat diminta untuk melepaskan kursi bahkan jika tidak ada kursi lain di bus yang tersedia.

Get Panopticon Book's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Meskipun demikian, pada satu titik dalam rute tersebut, seorang pria kulit putih tidak memiliki kursi karena semua kursi di bagian "putih" sudah terisi. Jadi pengemudi mengatakan kepada pengendara di empat kursi dari baris pertama dari bagian "hitam" untuk berdiri, yang pada dasarnya menambahkan baris lain ke bagian "putih". Tiga orang lainnya manut, tetapi Parks tidak.

> *"Orang-orang selalu mengatakan bahwa saya tidak menyerahkan tempat duduk saya karena saya lelah," tulis Parks dalam otobiografinya, "tetapi itu tidak benar. Saya tidak lelah secara fisik … Tidak, satu-satunya rasa lelah yang saya alami adalah lelah menyerah. "*

Akhirnya, dua petugas polisi mendekati bus yang dihentikan, menilai situasinya dan menahan Parks.

Rosa Parks dan Boikot Bus Montgomery

Meskipun Parks menggunakan satu panggilan teleponnya untuk menghubungi suaminya, berita penangkapannya menyebar dengan cepat dan ED Nixon ada di sana ketika Parks dibebaskan dengan jaminan malam itu. Nixon telah berharap selama bertahun-tahun untuk menemukan orang kulit hitam yang berani dengan kejujuran dan integritas yang tidak diragukan untuk menjadi penggugat dalam kasus yang mungkin menjadi ujian keabsahan undang-undang segregasi. Duduk di

rumah Parks, Nixon meyakinkan Parks – dan suami serta ibunya – bahwa Parks adalah penggugat itu. Gagasan lain juga muncul: Penduduk kulit hitam di Montgomery akan memboikot bus pada hari persidangan Parks, Senin, 5 Desember. Pada tengah malam, 35.000 selebaran sedang distensil untuk dikirim pulang bersama anak sekolah “Black”, memberi tahu orang tua mereka tentang rencana tersebut.

Pada 5 Desember, Parks dinyatakan bersalah karena melanggar undang-undang segregasi, diberi hukuman percobaan dan denda $ 10 plus $ 4 dalam biaya pengadilan. Sementara itu, partisipasi “Black” dalam boikot jauh lebih besar daripada yang diantisipasi oleh para optimis dalam komunitas. Nixon dan beberapa menteri memutuskan untuk memanfaatkan momentum tersebut, membentuk Montgomery Improvement Association (MIA) untuk mengelola boikot tersebut, dan mereka memilih Pendeta Dr. Martin Luther King Jr. – yang baru tiba di Montgomery dan baru berusia 26 tahun – sebagai presiden MIA .

Ketika banding dan tuntutan hukum terkait diajukan ke pengadilan, sampai ke Mahkamah Agung AS , Boikot Bus Montgomery menimbulkan kemarahan di sebagian besar penduduk kulit putih Montgomery serta beberapa kerusuhan terjadi, dan rumah Nixon dan Dr. King dibom . Namun, kekerasan tidak menghalangi para pemboikot atau pemimpin mereka, dan drama di Montgomery terus menarik perhatian pers nasional dan internasional.

Pada 13 November 1956, Mahkamah Agung memutuskan bahwa pemisahan bus tidak konstitusional; boikot berakhir 20 Desember, sehari setelah perintah tertulis Pengadilan tiba di Montgomery. Parks – yang telah kehilangan pekerjaan dan mengalami pelecehan sepanjang tahun – dikenal sebagai “ibu dari gerakan hak-hak sipil”.

Kehidupan Rosa Parks Setelah Boikot

Menghadapi pelecehan dan ancaman yang terus berlanjut setelah boikot, Parks, bersama dengan suami dan ibunya, akhirnya memutuskan untuk pindah ke Detroit, tempat tinggal saudara laki-laki Parks. Parks menjadi asisten administrasi di kantor Anggota Kongres Detroit John Conyers Jr. pada tahun 1965, sebuah jabatan yang dia pegang hingga pensiunnya pada tahun 1988. Suaminya, saudara laki-laki dan ibunya semuanya meninggal karena kanker antara 1977 dan 1979. Pada 1987, dia ikut mendirikan Institut Pengembangan Diri, untuk melayani kaum muda Detroit.

Pada tahun-tahun setelah pensiun, dia melakukan perjalanan untuk memberikan dukungannya pada acara dan kasus hak-hak sipil serta menulis otobiografi, “Rosa Parks: My Story”. Pada 1999, Parks dianugerahi Medali Emas Kongres, penghargaan tertinggi yang diberikan Amerika Serikat kepada seorang warga sipil. (Penerima lainnya termasuk George Washington , Thomas Edison , Betty Ford dan Mother Teresa.) Ketika dia meninggal pada usia 92 pada tanggal 24 Oktober 2005, dia menjadi wanita pertama dalam sejarah negara yang memberikan penghormatan di US Capitol.

Follow

Written by Panopticon Book

12 followers · 2 following

Destroy Surveillance